

**MENTAL NURSING CARE FOR PATIENT WITH SCHIZOPHRENIA: AUDITORY HALLUCINATION WITH DISTRACTION INTERVENTION TECHNIQUE**

**Fahriza Ariani Putri<sup>1</sup>, Amin Aji Budiman<sup>2</sup>, Siti Mardiyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Student of Associate's Degree of Nursing Study Program,  
Kusuma Husada University of Surakarta

<sup>2</sup>Lecturer of Nursing, Kusuma Husada University of Surakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Nursing, Kusuma Husada University of Surakarta

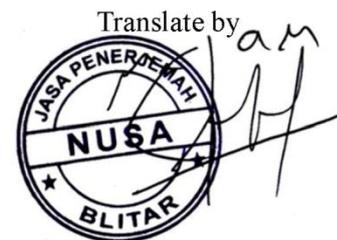
Email: [fahrizaarianiputri@gmail.com](mailto:fahrizaarianiputri@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background:** Schizophrenia is a series of psychotic reactions that affect various functional areas of an individual, including thinking, communicating, sensing, and expressing emotion, and *symptomized* by irregular thoughts, delusion, hallucination, and unusual behaviors. Hallucination is a common symptom of people with schizophrenia, which causes an individual to be brought to a mental institution. Hallucination leads to the inability to communicate and understand reality, making it difficult to function day to day. One possible management for people with hallucination is administering distraction method to distract or reduce negative emotions and thoughts about unwanted sensations, as well as affecting the result of the post-test Psychotic Symptom Rating Scale (PSYRATS). **Research Objective:** The objective of the present case study was to determine the nursing care for patient with schizophrenia: auditory hallucination using distraction intervention technique. **Research Method:** The research type was case study. The case study subject was a schizophrenic patient with hallucination in the Sadewa Ward of dr. Arif Zainuddin Psychiatric Hospital. **Research Result:** The results after administering the distraction therapy on February 2, 2024-February 9, 2024 were *pre-test score* of 21 point and *post-test* score of 11 point. The patient was able to control their hallucination independently and there was a reduction in the Psychotic Symptom Rating Scale (PSYRATS) score. **Conclusion:** Conversational distraction therapy has benefits for overcoming the level of hallucinatory symptoms in schizophrenia patients.

**Keywords** : *Schizophrenia*, hallucination, distraction method

**References** : 27 (2012-2023)



**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN *SKIZOFRENIA*:  
HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN INTERVENSI  
TEKNIK DISTRAKSI BERCAKAP-CAKAP**

**Fahriza Ariani Putri<sup>1</sup>, Amin Aji Budiman<sup>2,3</sup>, Siti Mardiyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2,3</sup>Dosen Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta

Email: [fahrizaarianiputri@gmail.com](mailto:fahrizaarianiputri@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** *Skizofrenia* merupakan serangkaian reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, komunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta ditandai dengan adanya pemikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku yang aneh. Halusinasi merupakan gejala khas pada penderita *skizofrenia* yang menjadi faktor penyebab individu dibawa ke rumah sakit jiwa. Dampak dari halusinasi sendiri menyebabkan seseorang menjadi tidak dapat melakukan komunikasi dan memahami kenyataan, sehingga menyulitkan mereka untuk berfungsi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan pada penderita halusinasi yaitu dengan memberikan metode distraksi yang dapat digunakan untuk mengalihkan atau mengurangi emosi dan pikiran negatif mengenai sensasi yang tidak diinginkan. **Tujuan Penelitian:** Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien *skizofrenia*: halusinasi pendengaran dengan intervensi teknik distraksi. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini dilakukan pada satu orang pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi di bangsal Sadewa Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainuddin dengan menggunakan kuesioner *Psychotic Symptom Rating Scale* (PSYRATS). **Hasil Penelitian:** Hasil yang didapatkan setelah pemberian terapi distraksi dimulai pada tanggal 2 Februari 2024-9 Februari 2024 yaitu hasil *pre-test* 21 poin dan *post-test* 11 poin. Pasien dapat mengontrol halusinasi secara mandiri serta terdapat penurunan nilai *Psychotic Symptom Rating Scale* (PSYRATS). Kesimpulan dari terapi distraksi bercakap-cakap ini mempunyai manfaat untuk mengatasi tingkat gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

**Kata kunci:** *Skizofrenia*, halusinasi, metode distraksi

**Referensi:** 27 (2012 – 2023)

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi beberapa area fungsi individu, termasuk pemikiran, komunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Aramita, 2023).

*Skizofrenia* merupakan gangguan mental psikotik dengan gejala positif, negatif, dan kognitif, hilangnya emosi dan respon emosional, serta penarikan diri dari hubungan antara pribadi normal, Delusi (keyakinan salah) dan halusinasi sering kali mengikuti persepsi tanpa merangsang indra apapun (Wozniak et al., 2012).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (World Health Organization), pada tahun 2019, 264 juta orang di seluruh dunia menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 1,7. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Rikesdas, 2018) menunjukkan, prevalensi skizofrenia atau psikosis.

Di provinsi Jawa Tengah terdapat pada peringkat ketiga dengan prevalensi 2,3 %, dibawah peringkat provinsi Sulawesi Selatan (2,6%). Berdasarkan data profil kesehatan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, penderita gangguan jiwa berjumlah 34.571 orang dari 33.264.339. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS jiwa daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke Rumah Sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 pasien (Wicaksono et al., 2023). Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi pancaindra tanpa adanya rangsangan dari luar, melibatkan seluruh indera, dan dapat terjadi pada saat seseorang dalam keadaan kesadaran penuh atau baik. Penderita halusinasi sering kali beranggapan bahwa sumber penyebab halusinasinya berasal dari lingkungan, sedangkan sebenarnya hal tersebut disebabkan oleh hal-hal

seperti rasa sepi, takut ditinggalkan oleh orang yang dicintai, kemarahan, atau pikiran dan perasaannya sendiri (B. Mei et al., 2023).

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum dan menonjol, penderita halusinasi pendengaran seolah-olah mendengar suara-suara, suara bising, mendesir, melengking dan dalam bentuk kata atau kalimat. Orang tersebut merasa bahwa suara itu ditujukan kepadanya pasien sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Mozart, 2020).

Seseorang mungkin menderita halusinasi karena kondisi predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi meliputi faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Sedangkan faktor presipitasi terdiri dari faktor biologis, faktor lingkungan, dan faktor koping (Sains, 2023).

Tanda dan gejala halusinasi antara lain sulit berkonsentrasi, gelisah, perubahan sensorik akut, mudah tersinggung, disorientasi waktu, tempat, atau orang, perubahan pola perilaku, berbicara pada diri

sendiri, tertawa, dan mendengar sesuatu padahal objek sebenarnya tidak ada. Menarik diri, mondar mandir, dan mengganggu lingkungan juga sering ditemui pada pasien dengan halusinasi (Yuanita, 2019).

Menurut Wicaksono & Pratiwi (2017), distraksi sering digunakan pada pasien halusinasi pendengaran. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk memerangi halusinasi adalah gangguan, yang biasa disebut (distraksi) dan relaksasi. Teknik distraksi mengalihkan atau mengurangi emosi dan pikiran negatif mengenai sensasi yang tidak diinginkan (PPNI, 2018).

Distraksi merupakan teknik non-farmakologis yang paling umum digunakan untuk mengontrol perilaku selama berperilaku. Proses distraksi melibatkan persaingan untuk mendapatkan perhatian antara sensasi-sensasi yang sangat menonjol, seperti rasa sakit, akibat penghambatan yang ditargetkan secara sadar dalam aktivitas lain (Devi & Agustina, 2023).

Salah satu cara mengontrol halusinasi yang bisa dilatih kepada

pasien adalah dengan bercakap - cakap dan melakukan aktivitas harian yang terjadwal. Terapi teknik distraksi bercakap - cakap yang diberikan yaitu dari mengajari pasien cara bercakap - cakap yang benar, mengajarkan manfaat bercakap - cakap, memperagakan bercakap - cakap, dan melatih pasien bercakap -cakap dengan teman sekamar setiap hari serta mengajarkan pasien untuk bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengurangi resiko halusinasi muncul lagi yaitu dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktifitas yang terjadwal. Bercakap-cakap dengan orang lain merupakan melatih pasien untuk berbicara dengan orang lain (Siringo-ringo & Nasution, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia : halusinasi pendengaran dengan intervensi teknik distraksi. Tujuan dari penelitian Karya Tulis Ilmiah ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia

dalam mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan intervensi teknik distraksi. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapisteknik distraksi dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pada pengkajian lembar *Psychotic Symptom Rating Scale* (PSYRATS) skor awal dengan kategori berat yaitu 21 poin dan setelah dilakukan terapi teknik distraksididapatkan skor 11poin dengan kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwateknik distraksidapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

## **METODE STUDI KASUS**

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dengan subjek studi satu orang pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi. Instrumen studi kasus menggunakan lembar *Psychotic Symptom Rating Scale* (PSYRATS) dengan kategori ringan sedang dan berat. Pengambilan studi kasus dilaksanakan pada tanggal 02 Januari 2024 – 09 Februari 2024 di ruang Sadewa Rumah Sakit Jiwa

Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. Menggunakan prinsip etik yaitu: informed consent, anonimity dan confidentiality.

## **HASIL STUDI KASUS**

Pengkajian dilakukan penulis pada tanggal 01 Februari 2024 didapatkan pasien Tn. A, berumur 38 tahun, jenis kelamin laki – laki, pasien dirawat di bangsal Sadewa pada tanggal 31 Januari 2024. Alasan masuk Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta karena dibawa oleh orang tuanya, ketika pasien sedang bekerja tiba – tiba pasien dibawa oleh orang tuanya ke RSJD karena pasien mendengar bisikan – bisikan, biasanya terdengar tiap malam, terjadi hanya sesekali, dan terkadang terdengar keras. Respon pasien saat bisikan itu muncul pasien hanya diam dan menenangkan diri.

Faktor Predisposisi Pada Tn. A faktor predisposisi yang muncul adalah pasien mengatakan pernah mengalami gangguan jiwa sejak 7 tahun yang lalu, pasien mengatakan pernah dirawat di RSJ 2 kali, sebelumnya pasien juga sudah

berobat di RS Ngipang dan RS Brayat.

Pada pengkajian aniaya pasien mengatakan tidak pernah mengalami Aniaya fisik pada dirinya pasien juga tidak pernah melakukan ataupun mengalami pelecehan seksual dan pasien tidak pernah mengalami penolakan dalam keluarganya juga tidak pernah melakukan kekerasan dalam keluarga. Pada pengkajian tindakan kriminal ditemukan bahwa pasien tidak pernah mengalami dan melakukan tindakan kriminal. Pasien mengatakan dalam keluarganya tidak ada yang mengalami gangguan jiwa seperti dirinya, pasien juga mengatakan tidak mempunyai pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Hasil pengkajian pemeriksaan fisik diperoleh data dengan tanda – tanda vital tekanan darah 140/90 mmHg, nadi 85x/detik, respirasi 20x/menit, dan suhu 36,4 derajat celcius, tinggi badan 165 cm, berat badan 89 kg.

Berdasarkan data yang di dapatkan Penulis mengangkat diagnosa keperawatan utama yaitu gangguan persepsi sensori :

berhubungan dengan halusinasi pendengaran dibuktikan dengan pasien mengatakan mendengar suara atau bisikan tiap malam, biasanya terjadi hanya sesekali, terkadang suara terdengar keras. Respon pasien saat bisikan itu muncul pasien hanya diam dan menenangkan diri. Selain data subjektif data pendukung lainnya yaitu data objektif yang meliputi : pasien tampak melamun dan berbicara sendiri, pasien tampak menyendiri.

Intervensi nonfarmakologis yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2024, tujuan setelah dilakukan 4x24 jam diharapkan pasien mengontrol halusinasi dengan kriteria hasil : (1) pasien mampu mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, respon terhadap halusinasi, (2) pasien mampu menyebutkan dan mempraktikkan cara mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik, minum obat, bercakap – cakap dan melakukan aktivitas terjadwal, (3) pasien dapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasi. Intervensi yang dilakukan yaitu Strategi

Pelaksanaan 1 mengontrol halusinasi dengan cara menghardik.

Pada tanggal 06 Februari 2024 dilakukan intervensi dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, tujuan setelah dilakukan 4x24 jam diharapkan pasien mengontrol halusinasi dengan kriteria hasil : (1) pasien mampu mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, respon terhadap halusinasi, (2) pasien mampu menyebutkan dan mempraktikkan cara mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik, minum obat, bercakap – cakap dan melakukan aktivitas terjadwal, (3) pasien dapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasi. Intervensi yang dilakukan yaitu Strategi Pelaksanaan 2 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat.

Pada tanggal 07 Februari 2024 dilakukan intervensi dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, tujuan setelah dilakukan 4x24 jam diharapkan pasien mengontrol halusinasi dengan kriteria hasil : (1) pasien mampu mengidentifikasi

jenis, isi, waktu, frekuensi, respon terhadap halusinasi, (2) pasien mampu menyebutkan dan mempraktikkan cara mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik, minum obat, bercakap – cakap dan melakukan aktivitas terjadwal, (3) pasien dapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasi. Intervensi yang dilakukan yaitu Strategi Pelaksanaan 3 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap – cakap dengan orang lain. Sebelum melakukan tindakan SP 3 pada hari ke 3 dilakukan pre – test pada pasien dengan kuesioner *Psychotic Symptom Rating Scale* (PSYRATS).

Pada tanggal 08 Februari 2024 dilakukan intervensi dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, tujuan setelah dilakukan 4x24 jam diharapkan pasien mengontrol halusinasi dengan kriteria hasil : (1) pasien mampu mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, respon terhadap halusinasi, (2) pasien mampu menyebutkan dan mempraktikkan cara mengontrol halusinasi yaitu dengan menghardik,

minum obat, bercakap – cakap dan melakukan aktivitas terjadwal, (3) pasien dapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasi. Intervensi yang dilakukan yaitu Strategi Pelaksanaan 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal.



**Gambar 1.1** Tingkat Halusinasi pada pasien sebelum dan sesudah tindakan

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat halusinasi yang dimiliki pasien menunjukkan terjadi penurunan mendengar suara-suara di hari pertama sampai hari terakhir dari skor 21 menjadi skor 11 yang artinya penerapan terapi teknik distraksi terbukti efektif menurunkan tanda gejala halusinasi.

## PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan penulis pada tanggal 01 Februari 2024 didapatkan pasien Tn.A, berumur 38 tahun, jenis kelamin laki – laki,

pasien dirawat di bangsal Sadewa pada tanggal 31 Januari 2024. Alasan masuk Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta karena dibawa oleh orang tuanya, ketika pasien sedang bekerja tiba – tiba pasien dibawa oleh orang tuanya ke RSJD karena pasien mendengar bisikan – bisikan, biasanya terdengar tiap malam, terjadi hanya sesekali, dan terkadang terdengar keras. Respon pasien saat bisikan itu muncul pasien hanya diam dan menenangkan diri. Didapatkan data subjektif pasien mendengar suara bisikan yang tidak jelas yang mengganggu aktivitas sehari – hari. Data objektif pasien tampak melamun dan berbicara sendiri, pasien tampak menyendiri. Pengkajian meliputi identitas pasien, alasan masuk pasien, faktor predisposisi, faktor presipitasi, fisik, psikososial, status mental, kebutuhan persiapan pulang. Data dikumpulkan dengan menggunakan data biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pengelompokan data untuk menilai kesehatan mental dapat berupa faktor pemicu, penilaian pemicu stres, sumber coping, dan

keterampilan yang ada (Guarango, 2022). Faktor Predisposisi Pada Tn. A faktor predisposisi yang muncul adalah pasien mengatakan pernah mengalami gangguan jiwa sejak 7 tahun yang lalu, pasien mengatakan pernah dirawat di RSJ 2 kali, sebelumnya pasien juga sudah berobat di RS Ngipang dan RS Brayat. Faktor predisposisi sebagai faktor risiko yang menjadi sumber terjadinya stress yang mempengaruhi tipe dan sumber dari individu untuk menghadapi stress baik yang biologis, psikososial dan sosial kultural (Vandea & Saragih, 2021).

Diagnosis untuk membantu anda mengidentifikasi dan mengambil tindakan tepat yang ingin diambil (Heryyanoor et al., 2021). Diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan pada Tn.A adalah gangguan persepsi sensori b.d halusinasi pendengaran d.d mendengar suara bisikan. Data yang mendukung diagnosis keperawatan terdiri dari data subjektif yang meliputi : pasien mengatakan mendengar suara atau bisikan tiap malam, biasanya terjadi hanya sesekali, terkadang suara terdengar

keras. Respon pasien saat bisikan itu muncul pasien hanya diam dan menenangkan diri. Selain data subjektif data pendukung lainnya yaitu data objektif yang meliputi : pasien tampak melamun dan berbicara sendiri, pasien tampak menyendiri. Masalah keperawatan yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Gangguan persepsi yang utama pada pasien skizofrenia adanya halusinasi, sehingga halusinasi menjadi bagian hidup dari pasien dengan skizofrenia. Halusinasi adalah perubahan atau gangguan persepsi terdapat suatu stimulasi tidak baik dari dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebihan atau menyimpang (Mei & Marlina, 2020).

Perencanaan Intervensi keperawatan dibuat untuk mencapai tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan guna mengatasi etiologi dan menyelesaikan masalah keperawatan. (Florenta & Tarigan, 2020). Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk

memerangi halusinasi adalah gangguan, yang biasa disebut (distraksi) dan relaksasi. Teknik distraksi mengalihkan atau mengurangi emosi dan pikiran negatif mengenai sensasi yang tidak diinginkan (PPNI, 2018). Teknik distraksi yang dilakukan adalah dengan bercakap – cakap dengan orang lain, Intervensi atau rencana keperawatan yang akan dilakukan kepada Tn. A dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yaitu dengan strategi pelaksanaan 1 - 4 yaitu SP 1 : Mengidentifikasi mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, SP2: Mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur, SP3: Mengontrol halusinasi dengan bercakap cakap dengan orang lain, SP4: Mengontrol Halusinasi dengan melakukan kegiatan yang terjadwal. Selama 4 hari yang akan di mulai pada tanggal 05 – 09 Februari 2024. Fungsi teknik bercakap – cakap itu sendiri yaitu untuk yang dapat membantu pasien dengan halusinasi untuk mengalihkan atau mengabaikan suara. Terapi bercakap-cakap ini

selain untuk mengontrol halusinasi pendengaran juga melatih meningkatkan bersosialisasi dengan orang lain, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Musliana et al., 2018).

Berdasarkan hasil implementasi yang sudah dilakukan penulis oleh pasien diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan dengan terapi teknik distraksi menunjukkan adanya pengaruh penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dalam melakukan kontrol pada gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran. Setelah dikaitkan antara temuan kasus dengan teori, terdapat kesesuaian antara kasus dengan teori, dimana didalam teori mengatakan terapi teknik distraksi sangat berpengaruh terhadap pasien halusinasi pendengaran dibuktikan dengan penurunan skala halusinasi dilihat dari pengisian *Psychotic Symptom Rating Scale (PSYRATS)*. Sebelum dilakukannya terapi teknik distraksi dan setelah dilakukan terapi teknik distraksi. Pemberian implementasi

sesuai dengan penelitian Alfaniyah & Pratiwi (2021) yang menyatakan bercakap-cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena menyibukkan pasien melakukan aktivitas bercakap-cakap dengan orang lain. Menurut peneliti, dengan bercakap-cakap telah terjadi distraksi fokus pasien, tidak lagi terhadap suara halusinasi yang didengar pasien, namun berubah kearah percakapan yang dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia, dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: pendengaran yang data subjektif yang meliputi : pasien mengatakan mendengar suara atau bisikan tiap malam, biasanya terjadi hanya sesekali, terkadang suara terdengar keras. Respon pasien saat bisikan itu muncul pasien hanya diam dan menenangkan diri. Selain data subjektif data pendukung lainnya yaitu data objektif yang meliputi : pasien tampak melamun dan berbicara sendiri, pasien tampak menyendiri. Saat dilakukan skoring tingkat halusinasi pada pengkajian

hari pertama pasien mendapatkan hasil skor tingkat halusinasi pasien sejumlah 21 yang artinya halusinasi pasien dalam kriteria buruk atau tinggi dengan dilakukan intervensi pemberian Terapi teknik distraksi, diberikan sekali dalam sehari selama 7 hari efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien dari skor 21 (buruk) menjadi skor 11 (baik).

#### **SARAN**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti yang datang kemudian dalam menambah wawasan tentang keperawatan, khususnya dalam menangani pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfaniyah., & Pratiwi. (2021).

*Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . F Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cempaka : Studi Kasus.*

Aramita, N. (2023). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan*

*Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah Risiko Perilaku Kekerasan. January.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5fs2>

Devi, S. S., & Agustina, M. (2023). *Pengaruh Teknik Distraksi Terhadap Penurunan Suara-Suara Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Rumah Ceria Repok Tahun. 1(4).*

Florenta, H., & Tarigan, B. (2018). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn ( Manuskrip Hemmia)-3.*

Guarango, P. M. (2022). No 8.5.2017, 2003–2005.

Heryyanoor, H., Pertiwi, M. R., & Hardiyanti, D. (2023). Persepsi Perawat tentang Penerapan Dokumentasi Keperawatan di Rumah Sakit A. *Jurnal Ners*, 7(2), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16839>

Jati Friandani, W., Wijaya Gati, N., Yuniati, W., Profesi Ners, P., Ilmu Kesehatan, F., Surakarta, A., & Sakit Jiwa Zainnudin

- Surakarta, R. (2023). *PENERAPAN TEHNIK DISTRAKSI MENGHARDIK DENGAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT HALUSINASI PASIEN DI RUANG NAKULA RSJD dr. ARIF ZAINUDIN THE APPLICATION OF SPIRITUAL DISTRACTION TECHNIQUES TO THE LEVEL OF PATIENT'S HALUCINATIONS IN THE NAKULA ROOM RSJD dr. ARIF Z. 1(4).*  
<https://nafatimahpustaka.org/osa/dhawedyah>
- Mei, N., & Marlina, R. D. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Terapi Musik Dangdut di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Ayu Pratiwi Mentari Mentari Kesehatan jiwa menurut W. 2(2).*
- Musliana, M., Kamalah, A. D., & Suerni, T. (n.d.). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Bercakap-Cakap Untuk Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr . Aminogondohutomo Provinsi Jawa Tengah. 503–506.*
- SDKI. (2017). *Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.*
- RISKESDAS. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.*  
[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) – Diakses Agustus 2018.
- Sains, J. K. (2023). *Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Mengenal Halusinasi pada Gangguan Stimulasi Sensori :*

*Halusinasi Pendengaran*. 6(2),  
1679–1690.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4301>

Siringo-ringo, F. P., & Nasution, R. A. (2023). *ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA TN . R GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN PENERAPAN LATIHAN DISTRAKSI BERCAKAP-CAKAP DAN KEGIATAN TERJADWAL DI RUANG SIGMA RSJD PROVINSI JAMBI TAHUN 2023 adalah sekelompok gangguan psikotik Pend. 2.*

Vandea, S., & Saragih, M. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . F Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cempaka : Studi Kasus.*

Wicaksono, M. S. (2017). Teknik Distraksi Sebagai Strategi Menurunkan Kekambuhan Halusinasi. *Publikasi Ilmiah*, 27.

Wozniak, G., Rekleiti, M., & Roupa, Z. (2012). Health Science Journal. *Health Science Journal*, 6(2), 773–783.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.935>